

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP BEBAN KERJA DENGAN CYBERLOAFING PADA KARYAWAN BIRO ADMINISTRASI UMUM DAN KEUANGAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Hafidz Ibnu Ramadhan, Harlina Nurtjahjanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Kampus Undip Tembalang Semarang, Indonesia 501275

hafidz.ibnu.ramadhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro. *Cyberloafing* merupakan perilaku menggunakan berbagai jenis *gadget*, baik milik instansi ataupun milik pribadi dengan tujuan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara sadar oleh karyawan ditempat dan saat jam kerja. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 45 karyawan untuk uji coba skala dan 60 karyawan untuk penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Persepsi terhadap Beban Kerja (33 aitem valid dengan $\alpha=0,893$) dan Skala *Cyberloafing* (36 aitem valid dengan $\alpha=0,897$). Berdasarkan metode analisis regresi sederhana didapatkan hasil $r_{xy} = -0,274$ dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Persepsi terhadap beban kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 7,5% terhadap *cyberloafing*.

Kata kunci: *cyberloafing*; persepsi terhadap beban kerja; karyawan; biro administrasi umum dan keuangan; undip

Abstract

The aim of this study to discover the correlation between perception of workload and cyberloafing of general administration and finance bureau employee in Diponegoro University. Cyberloafing define as voluntary act of using gadget which belongs to organization or personal belonging to reach unrelatable work purpose within work hour. 105 subjects was used in this study with detail 45 subjects as try out scale subjects and 60 subjects as research subjects. Sampling technique in this study is simple random sampling. This study has 2 scales which is Cyberloafing Scale (36 aitem, $\alpha=0,897$) and Perception of Workload Scale (33 aitem, $\alpha=0,893$) for data collecting. Simple regression analysis showed that $r_{xy}=0,274$ and $p=0,000$ ($p<0,001$) which means there is significant negative correlation between perception of workload and cyberloafing. Perception of workload provides effective contribution of 7,5% of cyberloafing.

Keyword: perception of workload; cyberloafing; employee; general administration and finance bureau; undip

PENDAHULUAN

Penggunaan Internet oleh instansi telah lazim dilakukan karena terdapat dampak positif yang didapat seperti efektifitas biaya operasional dan lancarnya komunikasi dengan *client* atau *costumer* (Palla, 2012). Penggunaan internet dalam pekerjaan tidak hanya berdampak positif saja namun terdapat dampak negatif pada instansi seperti mudahnya komputer untuk terserang *virus*, penurunan produktivitas pada karyawan karena kurang fokus terhadap pekerjaannya hingga kasus *hacking* yang dilakukan oleh karyawan.

Salah satu dampak negatif yang lazim terjadi akibat penggunaan internet di instansi adalah *cyberloafing*. Lim, Thompson, dan Loo (dalam Anandarajan, Teo, Simmers, 2015), menyatakan bahwa *cyberloafing* adalah semua kegiatan sadar karyawan dalam menggunakan internet instansi pada jam kerja untuk mengakses *website* dan *email* dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Henle dan Kedharnath (2012), mengungkapkan bahwa *cyberloafing* merupakan penggunaan teknologi internet selama jam kerja untuk kepentingan pribadi. Teknologi yang digunakan untuk melakukan *cyberloafing* dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi pribadi bukan hanya teknologi milik instansi saja. Contoh konkret dari praktik *cyberloafing* adalah penggunaan *email* pribadi, jual beli *online*, *gaming*, akses *website* yang menyediakan artikel, tontonan atau gambar, dan pornografi (Ugrin, Pearson & Odom, 2008).

Karyawan melakukan *cyberloafing* dengan berbagai motif dan penyebab. Menurut Ozler dan Polat (2012), terdapat tiga penyebab individu melakukan *cyberloafing*, yaitu faktor individu, faktor situasional dan faktor organisasi. Faktor pertama menjelaskan bahwa sikap individu terhadap penggunaan internet, *trait* pribadi, kebiasaan, faktor demografis, dan intensi, norma sosial, dan nilai pribadi merupakan faktor yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perilaku *cyberloafing* individu dalam dunia kerja. Faktor kedua yaitu faktor situasional. Faktor ini menjelaskan ada tidaknya kondisi yang mendukung adanya *cyberloafing*. Instansi atau organisasi perlu memperhatikan situasi atau kondisi yang dapat menurunkan *cyberloafing* sehingga produktivitas karyawan tidak menurun. Faktor terakhir adalah faktor organisasi yang menjelaskan bahwa pembatasan dalam penggunaan internet, konsekuensi yang diharapkan, dukungan manajerial, *modelling*, sikap kerja karyawan, dan karakteristik pekerjaan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *cyberloafing*.

Suma'mur (dalam Tarwaka, 2010), berpendapat bahwa beban kerja merupakan beban yang diemban oleh tenaga kerja sesuai dengan jenis pekerjaannya. Menurut Girdano dan Everly (1980), beban kerja dapat terjadi apabila karyawan diberikan tugas yang harus dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Positif maupun negatifnya beban kerja tergantung dari persepsi individu yang dibebankan. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses individu dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar memberi makna kepada lingkungan (Robbins, 2007). Persepsi terhadap beban kerja merupakan penilaian individu mengenai sejumlah tuntutan tugas atau kegiatan yang seusai dengan pekerjaannya, dimana tugas tersebut harus diselesaikan dalam periode tertentu. Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK) memiliki karyawan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), Badan Layanan Umum (BLU) dan kontrak. Karyawan yang memiliki status PNS dan BLU termasuk pada Aparatur Sipil Negara (ASN). ASN memiliki kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjalankan fungsinya. Salah satu kewajiban harus dilakukan adalah memenuhi jam kerja sebagaimana mestinya. ASN didaerah Semarang tidak disiplin dalam memenuhi jam kerjanya (Mahendra, 2016).

Pada tanggal 06 Oktober 2016, peneliti melakukan wawancara kepada kepala bagian kepegawaian Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK) Universitas Diponegoro (Undip). Beliau menyatakan bahwa tidak adanya pembatasan peraturan berinternet di BAUK Undip membuat karyawan cenderung untuk melakukan *cyberloafing* yang dapat menurunkan produktivitas pekerjaan. Berdasarkan uraian, maka penulis bermaksud menguji hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*, dan menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul "Hubungan antara Persepsi Terhadap Beban Kerja dengan *Cyberloafing* pada Biro Administrasi

Umum dan Keuangan Universitas Diponegoro” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan BAUK Undip.

METODE

Penelitian ini menggunakan karyawan BAUK Undip sebagai subjek penelitian sebanyak 105 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan 45 subjek untuk pelaksanaan *tryout* skala dan 60 subjek untuk pelaksanaan pengambilan data dengan dua karakteristik, yaitu memiliki akses internet dan telah bekerja selama minimal satu tahun di BAUK Undip.

Terdapat data demografis subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini 65% laki-laki dan 35% subjek merupakan perempuan. Masa kerja dibagi menjadi lima kategori, yaitu 1-7 tahun sebanyak 50%, 8-14 tahun sebanyak 18,3%, 15-21 tahun sebanyak 10%, 22-28 tahun sebanyak 8,3%, dan 29-35 tahun sebanyak 13,3%. Status karyawan pada penelitian ini mencakup tiga kategori yaitu PNS sebanyak 55%, Kontrak sebanyak 38,3%, dan BLU sebanyak 6,7%. Rentang usia subjek dibagi menjadi empat kategori yaitu 21-30 tahun sebanyak 25%, 31-40 tahun sebanyak 33,3%, 41-50 tahun sebanyak 30%, dan 51-60 tahun sebanyak 11,7%.

Dua skala dipakai untuk pengumpulan data yaitu Skala *Cyberloafing* dan Skala Persepsi terhadap Beban Kerja. Skala Persepsi terhadap Beban Kerja (33 aitem valid dengan $\alpha=0,893$) yang disusun berdasarkan penggabungan aspek persepsi yang disusun oleh Blake & Sekuler (2006) dan aspek beban kerja yang disusun oleh Everly (1980) dan Manuaba (2000) dan Skala *Cyberloafing* (36 aitem valid dengan $\alpha=0,897$) yang disusun berdasarkan aspek *cyberloafing* yang diturunkan dari definisi yang dicetuskan oleh Askew (2012), Lim, Thompson, dan Loo (dalam Anandarajan, Teo, Simmers, 2015), dan Blanchard dan Henle (2008). Peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana sebagai metode analisis data dan dibantu dengan aplikasi SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan BAUK Undip. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi sederhana didapatkan hasil koefisien sebesar -0,274 dengan nilai $p= 0.000$ korelasi koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai $p=0,000$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi terhadap beban kerja dengan variabel *cyberloafing*.

Nilai negatif signifikansi menunjukkan hubungan negatif antar variabel yang berarti semakin positif persepsi terhadap beban kerja yang dimiliki maka akan semakin rendah *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan. Hasil demikian menunjukkan bahwa hipotesis hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja diterima. *Cyberloafing* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor individual, faktor organisasi, dan faktor situasional (Ozler & Polat, 2012). Pada faktor organisasi terdapat faktor karakteristik pekerjaan dimana terdapat karakteristik pekerjaan yang membuat karyawan cenderung untuk melakukan *cyberloafing*. Salah satu karakteristik pekerjaan tersebut adalah beban kerja yang diberikan. Menurut Robbins (2007), positif atau negatifnya pekerjaan tergantung pada persepsi karyawan terhadap pekerjaan tersebut.

Karyawan yang memiliki persepsi positif terhadap beban kerja memandang pekerjaan sebagai tantangan sedangkan karyawan dengan persepsi negatif terhadap beban kerja memandang pekerjaan merupakan suatu beban. Pandangan akan pekerjaan sebagai tantangan membuat karyawan menerima semua tugas dan batas waktu yang diberikan sehingga karyawan tersebut tidak memiliki waktu dan enggan untuk melakukan *cyberloafing*. Pandangan akan pekerjaan sebagai beban membuat karyawan menjadi stres dan enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga karyawan tersebut cenderung menyelesaikan pekerjaan melewati batas waktu yang diberikan. Waktu yang seharusnya dipakai untuk mengerjakan tugas dipakai oleh karyawan untuk melakukan *cyberloafing*. Karyawan yang mengalami stres kerja cenderung melakukan pelarian diri dari pekerjaan. Salah satu pelarian diri yang karyawan lakukan adalah *cyberloafing* (Vitak, Crouse, Larose, 2011).

Kategorisasi *cyberloafing* menunjukkan bahwa 25% karyawan BAUK Undip melakukan *cyberloafing* dengan kategori sangat rendah, 63,3% melakukan *cyberloafing* dengan kategori rendah dan 11,7% melakukan *cyberloafing* dengan tinggi. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas karyawan BAUK Undip melakukan *cyberloafing* dengan kategori rendah. Rendahnya *cyberloafing* disebabkan adanya teguran dari kepala bagian pada BAUK Undip. Lokasi kantor kepala bagian yang dekat dengan kantor karyawan membuat pengawasan akan pekerjaan mudah untuk dilakukan. Penjelasan ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu kepala bagian di BAUK Undip. Kepala bagian mengatakan bahwa walaupun BAUK Undip tidak memiliki peraturan tertulis mengenai penggunaan *gadget* ataupun internet di kantor namun karyawan yang melakukan *cyberloafing* akan ditegur karena melanggar etika. Vitak, Crouse, Larose (2011) adanya sanksi bagi pelaku penyalahgunaan internet di tempat kerja dapat mengurangi praktik *cyberloafing*

Menurut Ozler dan Polat (2012), karakteristik pekerjaan mempengaruhi *cyberloafing*. Pekerjaan yang padat juga mempengaruhi *cyberloafing*. BAUK Undip memiliki empat bagian, yaitu bagian kepegawaian, bagian keuangan, bagian akuntansi dan bagian pengelolaan aset dan rumah tangga. Tiga dari empat bagian di BAUK Undip, yaitu bagian kepegawaian, bagian akuntansi dan bagian keuangan cenderung memiliki pekerjaan yang padat. Padatnya pekerjaan membuat karyawan sibuk dengan pekerjaannya sehingga karyawan tidak memiliki waktu untuk melakukan *cyberloafing*.

Kategorisasi dari data yang didapat menunjukkan 85% karyawan BAUK Undip memiliki persepsi positif pada beban kerja dan 15% memiliki persepsi sangat positif terhadap beban kerja. Kategorisasi tersebut menunjukkan tidak ada karyawan BAUK Undip memiliki persepsi negatif terhadap beban kerja yang diemban. Positifnya persepsi karyawan BAUK Undip berhubungan dengan lingkungan pekerjaan yang mengakomodasi kebutuhan karyawan. BAUK Undip memperbolehkan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya sambil mendengarkan musik sehingga karyawan merasa rileks sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak terasa berat.

Penerimaan dan pemahaman akan pekerjaan merupakan aspek afeksi dan kognitif dari persepsi terhadap beban kerja (Blake & Sekuler, 2006; Girdano & Everly, 1980). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, adanya penerimaan dan pemahaman karyawan akan tugas yang diberikan mempengaruhi persepsi karyawan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Penerimaan dan pemahaman akan tugas membuat karyawan berpikir bahwa pekerjaan merupakan suatu tanggung jawab yang harus diselesaikan. Adanya komunikasi yang baik juga mempengaruhi persepsi karyawan terhadap beban kerja yang dihadapi. Kepala bagian di BAUK Undip cenderung komunikatif dan tidak segan

untuk mendampingi karyawannya dalam penyelesaian pekerjaan. Sikap komunikatif kepala bagian membuat beban kerja yang diberikan lebih ringan dengan adanya pendampingan dari kepala bagian.

Penelitian membuktikan bahwa persepsi terhadap beban kerja mempengaruhi *cyberloafing* dengan kontribusi 7,5%. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi *cyberloafing* adalah kebiasaan (LaRose, 2010), keadilan organisasi, kepribadian (Andreassen, Torsheim, Pallesen, 2014), stres kerja, sanksi organisasi (Henle & Blanchard, 2008), sikap organisasi dan karakteristik organisasi (Lieberman, Seidman, Mckena, Buffardi, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Hal ini berarti semakin positif persepsi terhadap beban kerja yang dimiliki semakin rendah *cyberloafing* yang dilakukan, begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap beban kerja yang dimiliki maka semakin tinggi *cyberloafing* yang dilakukan. Terdapat saran yang diajukan, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kebiasaan, keadilan organisasi dan sanksi organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandarajan, M., Teo, T. S.H., & Simmers, C. A. (2015). *The internet and workplace transformation*. New York: Routledge.
- Andreassen, C. S., Torsheim, T., & Pallesen, S. (2014). Predictors of use of social network sites at work A specific type of cyberloafing. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19, 906-921 doi:10.1111/jcc4.12085.
- Askew, K. L. (2012). The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing. *Thesis*. Tampa: University of South Florida.
- Blake, R., Sekuler, R. (2006). *Perception*. New York: McGraw Hill.
- Blanchard, A L; & Henle, C A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computer of Human Behavior*, 24, 1067-1084 doi: 10.1016/j.chb.2007.03.008.
- Girdano, D., & Everly, G. (1980). *Controlling stress and tension: A holistic approach*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Henle, C. A., & Blanchard, A. L. (2008). The interaction of work stressors and organizational sanctions on cyberloafing. *Journal of Managerial Issues*, 20, 1067-1084.
- Henle, C. A., & Kedharnath, U. (2012). Cyberloafing in the workplace. *Encyclopedia of Research on Cyber Behaviour*, 1, 560-573 doi: 10.4018/978-1-4666-0315-8.ch048.
- LaRose, R (2010). The problem of media habits. *Communication Theory*, 20, 194–222 doi 10.1111/j.1468-2885.2010.01360.x.

- Liberman, B., Gwendolyn, S., Mckena, K., & Buffardi. (2011). Employee job attitudes and organizational characteristics as predictors of cyberloafing. *Computer in Behavior*, 27, 20192-2199 doi: 10.1016/j.chb.2011.06.015.
- Mahendra, A. (2016, 24 Agustus). *PNS belum disiplin*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2016 dari radar Semarang: <http://www.radarsemarang.com/20160824/pns-belum-disiplin>.
- Manuaba, A. (2000). *Ergonomi Kesehatan Keselamatan Kerja*. Surabaya: PT Guna Widya.
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of e-Business and Studies*, 4, 1-15.
- Palla, D. (2012, 16 April). *Five advantages of using the internet for your business*. DomainFlow. Diakses pada 18 Mei 2016 from <http://www.domainsflow.com/fiveadvantages-of-using-the-internet-for-your-business/>.
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarwaka. (2010). *Dasar – dasar pengetahuan ergonomi Dan aplikasi Di tempat kerja*. Solo: Harapan Press.
- Ugrin, J. C., Pearson, J. M., & Odom, M. D. (2008). Cyber-slacking: Self-control, prior behavior and the impact of deterrence measures. *Review of Business Information Systems*, 12, 75-87 doi: 10.19030/rbis.v12i1.4399.
- Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal internet use at work: understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior*, 45, 1751-1759 doi:10.1016/j.chb.2011.03.002.